

**DISIPLIN SOSIAL MASYARAKAT PERKOTAAN
STUDI PADA MASYARAKAT KELURAHAN 7 ULU
PALEMBANG**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai
Derajat Sarjana S-1 Sosiologi**



Di Susun Oleh :

ANDRI RISKI KURNIAWAN

07061002074

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2013

R 21396
21860

S
307 .707
And
d°
4/1 → 132207
2013

4/1

**DISIPLIN SOSIAL MASYARAKAT PERKOTAAN
STUDI PADA MASYARAKAT KELURAHAN 7 ULU
PALEMBANG**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai
Derajat Sarjana S-1 Sosiologi**



Di Susun Oleh :

ANDRI RISKI KURNIAWAN

07061002074

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2013

LEMBAR PENGESAHAN

DISIPLIN SOSIAL MASYARAKAT PERKOTAAN

Studi Pada Masyarakat Kelurahan 7 Ulu Palembang

SKRIPSI

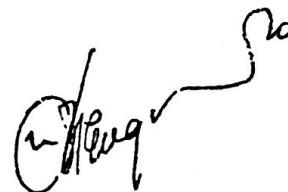
**Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk memenuhi
persyaratan mencapai derajat Sarjana S-1 Sosiologi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

Diajukan Oleh :

**Andri Riski Kurniawan
070061002074**

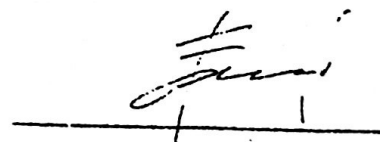
Pembimbing I

**Dra. Dyah Hapsari ENH, M. SI
NIP. 196010021992032001**



Pembimbing II

**Faisal Nomaini S.Sos, M. Si
NIP. 19841105200812063**



DISIPLIN SOSIAL MASYARAKAT
(Studi Pada Masyarakat Kelurahan 7 Ulu Palembang)


SKRIPSI

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya dan
Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial

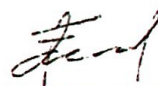
Pada Tanggal 22 Juli 2013

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

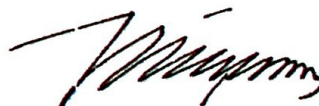
Dra. Dyah Hapsari ENH, M. Si
Ketua



Faisal Nomaini, S.Sos., M.Si
Anggota



Dr. Zulfikri Suleman., M.A
Anggota



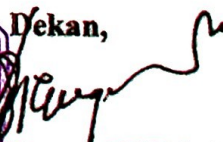
Diana Dewi Sartika, S.Sos., M.Si
Anggota



Indralaya, 24 Juli 2013
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya



Dekan,



Dra. Dyah Hapsari ENH, M. Si

196010021992032001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- *Kebanggaan terbesar kita adalah bukan karena kita pernah gagal, tapi bangkit kembali setelah kita jatuh. (Confusius)*
- *Membutuhkan keberanian yang lebih besar untuk bertahan hidup daripada mengakhiri hidup.*

Skripsi ini aku persembahkan untuk:

1. *Sembah sujud buat Papa dan Mama, Drs. Herlan Suryadi M.M dan Nurayu S.E yang selalu mendo'akan dan sabar memberikan kebebasan untuk saya dalam melakukan kegiatan.*
2. *Kakak tercintaku, Lia Andriani S.T yang selalu memberikan dorongan dan motivasinya.*
3. *Almumaterku, Universitas Sriwijaya.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Disiplin Sosial Masyarakat Perkotaan (Studi Pada Masyarakat Kelurahan 7 Ulu Palembang)” dengan baik dan lancar. Sholawat dan Salam selalu tercurah pada uswah khasanah kita Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan safaatnya kelak di yaumul qiyamah.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Ibu Dra. Dyah Hapsari EN, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, dan sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, bantuan dan dorongan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Faisal Nomaini, S.Sos M,Si selaku Dosen Pembimbing II yang juga dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, bantuan dan dorongan dalam penulisan skripsi ini.

3. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, M.A Kepala Program Studi Sosiologi Universitas Sriwijaya, yang telah memberikan pengarahan pada judul skripsi.
4. Ibu Mery Yanti, S.Sos, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Universitas Sriwijaya, yang telah memberikan saran dalam menyelesaikan skripsi.
5. Seluruh dosen yang telah memberikan teladan dan ilmunya selama dalam pendidikan dan staff pendidik FISIP Universitas Sriwijaya.
6. Karyawan dan karyawan FISIP Universitas Sriwijaya yang telah banyak membantu dalam urusan administrasi sehingga kelengkapan untuk penyusunan skripsi ini dapat terpenuhi.
7. Papa dan Mama, Drs. Herlan Suyadi M.M dan Nurayu S.E yang selalu mendo'akan dan sabar memberikan kebebasan untuk saya dalam melakukan kegiatan penyelesaian skripsi ini.
8. Kakak tercintaku, Lia Andriani S.T yang selalu memberikan do'a serta dorongan dan motivasinya dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Kakek yang telah memberikan bantuan dan dorongannya, Dr. Asri Latief Gumay, S.p,Bd.
10. Teman-teman Jurusan Sosiologi angkatan 2006 yang selalu dalam kebersamaan dan memberikan semangat dan doa.

Semoga ALLAH SWT membalas semua kebaikan atas dukungan dan bimbingan semua pihak dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Saya selaku penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis akan menerima dengan senang hati jika ada saran atau kritik demi perbaikan skripsi ini. Mudah-mudahan apa yang penulis tuangkan dalam skripsi ini dapat menambah informasi dan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Atas perhatiannya penulis mengucapkan terima kasih.

Indralaya, Juli 2013

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini mengenai Disiplin Sosial Masyarakat Perkotaan Pada Masyarakat Kelurahan 7 Ulu. Permasalahan penelitian ini adalah mengapa terjadi ketidakdisiplinan sosial masyarakat di Kelurahan 7 Ulu Palembang dan apa saja yang menjadi penyebab rendahnya ketidakdisiplinan masyarakat di Kelurahan 7 Ulu Palembang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan unit analisis yaitu masyarakat yang tinggal di Kelurahan 7 Ulu Palembang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada umumnya masyarakat Kelurahan 7 Ulu Palembang mengetahui pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan bagi kelangsungan hidup mereka, akan tetapi pada kenyataannya kesadaran dan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan dilingkungannya tidak sesuai dengan pemahaman tersebut, sehingga sebagian besar masyarakat Kelurahan 7 Ulu Palembang tidak memiliki sikap disiplin dalam menjaga kebersihan lingkungannya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kondisi lingkungan yang ada disekitarnya dan sebagian masyarakatnya kurang memiliki kesadaran serta pemahaman mengenai kebersihan lingkungan.

Kata Kunci : Disiplin Sosial, Masyarakat

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR i

ABSTRAK iv

DAFTAR ISI v

DAFTAR TABEL vii

BAB 1 PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah 10

1.3 Tujuan Penelitian 10

1.4 Manfaat Penelitian 10

1.5 Tinjauan Pustaka 11

1.5.1 Kedisiplinan Sosial Masyarakat 11

1.5.2 Rendahnya Disiplin Sosial Masyarakat 16

1.5.3 Penelitian-penelitian Sebelumnya 19

1.5.4 Kerangka Pemikiran 22

1.6 Metode Penelitian 34

1.6.1 Pendekatan Penelitian 34

1.6.2 Lokasi dan Fokus Penelitian 34

1.6.3 Unit Analisa Data 35

1.6.4 Sumber Data Penelitian 35

1.6.4.1 Sumber Data Primer 36

a. Informan 36



1.6.4.2	Sumber Data Sekunder	37
1.6.5	Metode Pengumpulan Data	38
1.6.5.1	Observasi	38
1.6.5.2	Wawancara	39
1.6.5.3	Dokumentasi	41
1.6.5.4	Analisa Data	42
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN.....		45
2.1	Gambaran Umum	45
2.1.1	Gambaran Umum Kota Palembang	45
2.1.2	Gambaran Umum Kelurahan 7 Ulu	46
2.2	Letak Geografis	46
2.2.1	Letak Geografis Kota Palembang	46
2.2.2	Letak Geografis Kelurahan 7 Ulu	47
2.3	Kondisi Sarana dan Fisik Sosial	48
2.4	Keadaan Sosial Budaya Masyarakat	49
2.5	Gambaran Umum Informan	50
BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN		51
3.1	Ketidaksiplinan Sosial Masyarakat	51
3.2	Penyebab Rendahnya Ketidaksiplinan Sosial Masyarakat	62
BAB IV PENUTUP		68
4.1	Kesimpulan	68
4.2	Saran	69
DAFTAR PUSTAKA		71
LAMPIRAN		73

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1. Jumlah Keluarga dan Jumlah Penduduk Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang	47
2. Batas adminisitratif Kelurahan 7 Ulu Palembang	48
3. Identitas Informan Uiama dan Informan Pendukung	50

BAB I

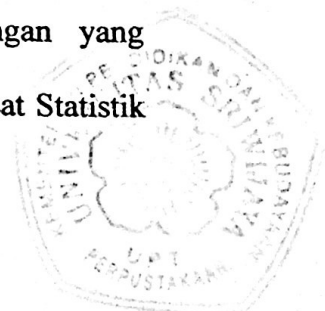
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada kenyataannya dewasa ini kondisi masyarakat Indonesia masih sangat memprihatinkan. Hal ini dapat ditemukan pada peristiwa-peristiwa yang masih sering terjadi di lingkungan masyarakat. Baik berupa penyimpangan-penyimpangan terhadap kaidah dan nilai yang berlaku dimasyarakat dengan berbagai macam perilaku. Salah satu diantaranya yaitu mengenai kedisiplinan sosial masyarakat.

Pada kondisi Negara kita yang sudah maju sekarang ini, sepertiya disiplin sosial menjadi hal yang wajib yang harus dipenuhi setiap orang. Tanpa disiplin sosial yang baik, maka bangsa Indonesia niscaya akan gagal mempertahankan dan melanjutkan pembangunan, karena pada era globalisasi yang penuh dengan kompetisi, yakni persaingan hidup dirasakan semakin kuat. Bangsa yang lemah dan tidak memiliki disiplin nasional yang tangguh akan tertinggal dalam mewujudkan kesejahteraan bangsanya, demikian pula disiplin sosial sangat menentukan dalam pelaksanaan perwujudan perkembangan Negara.

Seperti umumnya kota-kota di Indonesia, kota Palembang juga mengalami proses dinamika dan arus urbanisasi dengan berbagai kepentingan yang berdampak pada pertumbuhan penduduk. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik



(BPS), pertumbuhan penduduk Kota Palembang pada tahun 2012 meningkat mencapai 2,65%. Tingkat pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi ini jika tidak diimbangi dengan ketersediaan prasarana dasar perkotaan akan menimbulkan berbagai permasalahan di daerah Kota Palembang dan Pemerintah. Masalah tersebut antara lain yaitu disiplin sosial masyarakat mengenai kebersihan lingkungan, masih adanya lingkungan kumuh (slums area) dan pemukiman kumuh seperti di Pasar 16 ilir, serta pemukiman masyarakat di Kelurahan 7 Ulu, Kelurahan 11 Ulu dan Kelurahan 12 Ulu Kota Palembang.

Mengacu pada UU No. 23 tahun 1997 Pasal 1 ayat 2, bahwa pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, pemulihan dan pengembangan lingkungan, selain itu juga dinyatakan bahwa “setiap orang mempunyai hak yang sama atas lingkungan yang baik dan sehat, mempunyai hak atas informasi lingkungan hidup yang berkaitan dengan peran dalam pengelolaan lingkungan hidup dan mempunyai hak untuk berperan dalam pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku”.

Menurut Mc Clelland dalam Dacana (1996:33) mengatakan bahwa pembangunan masyarakat menyangkut suatu mentalitas, dimana mencakup sikap-sikap diantaranya yaitu berorientasi kemasa depan, mampu berinovasi, menghargai karya, percaya akan kemampuan diri sendiri, berdisiplin modern dan bertanggungjawab. Sehingga apabila mentalitas budaya masyarakat justru tidak memiliki sikap-sikap tersebut, maka hal ini merupakan penghambat lajunya atau perkembangan pembangunan. Dengan demikian sikap disiplin dalam penelitian

ini yaitu individu sebagai anggota masyarakat kelurahan 7 Ulu perlu sekali untuk dikembangkan, agar dapat mencapai tujuan pembangunan serta dapat tercipta kondisi lingkungan masyarakat yang bersih, tertib dan aman sesuai dengan kaidah yang berlaku di masyarakat.

Dalam hal ini Abdilah (1994:33) membagi disiplin dalam bentuk tingkat disiplin yaitu sebagai berikut :

a. Disiplin dalam menggunakan waktu

Maksudnya bisa menggunakan dan membagi waktu dengan baik. Karena waktu amat berharga dan salah satu kunci kesuksesan adalah dengan bisa menggunakan waktu dengan baik.

b. Disiplin diri pribadi

Apabila dianalisis maka disiplin mengandung beberapa unsur yaitu adanya sesuatu yang harus ditaati atau ditinggalkan dan adanya proses sikap seseorang terhadap hal tersebut. Disiplin diri merupakan kunci bagi kedisiplinan pada lingkungan yang lebih luas lagi. Contoh disiplin diri pribadi yaitu tidak pernah meninggalkan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

c. Disiplin Sosial

Pada hakekatnya disiplin sosial adalah disiplin diri dalam kaitannya dengan masyarakat atau dalam hubungannya dengan masyarakat. Contoh perilaku disiplin sosial antara lain adalah melaksanakan siskamling, kerja

bakti, tertib dalam berlalu lintas, senantiasa menjaga nama baik masyarakat dan sebagainya.

d. Disiplin Nasional

Berdasarkan hasil perumusan lembaga pertahanan nasional, yang diuraikan dalam disiplin nasional untuk mendukung pembangunan nasional. Disiplin nasional diartikan sebagai status mental bangsa yang tercermin dalam perbuatan berupa keputusan dan ketaatan. Baik secara sadar maupun melalui pembinaan terhadap norma-norma kehidupan yang berlaku.

Disiplin nasional pada hakekatnya mencakup sebagai berikut :

- Terbitnya kesadaran masyarakat dan aparat penyelenggaraan terhadap arti pentingnya disiplin negara.
- Tertibnya ketaatan bangsa kepada aturan hukum.
- Terbentuk sistem perilaku demokrasi konstitusi yang efektif dan efisien.

Dari ketiga tingkat disiplin tersebut semuanya menunjuk pada pengertian adanya ketaatan kepada aturan yang disertai oleh kesadaran terhadap hukum-hukum, norma-norma, dan kewajiban yang telah disepakati bersama.

Orang sering sekali berspekulasi mengenai pengertian disiplin, dan banyak pula dari para praktisi pendidikan dan ilmuwan yang mengartikan disiplin dalam pengertian yang hampir sama seperti:

- a. Disiplin merupakan sikap ketaatan terhadap aturan (Winataputra, dkk.1997:10).
- b. Disiplin adalah hukuman atas perbuatan yang diinginkan (Dep P dan K, 1982:37).
- c. Disiplin adalah serentetan kegiatan atau latihan yang direncanakan dan dianggap penting untuk mencapai tujuan (Dep.P dan K, 1993:98).

Berdasarkan pengertian-pengetian di atas maka dalam disiplin terdapat suatu perbuatan dengan menaati aturan-aturan, norma-norma umum, dalam suatu kelompok masyarakat, termasuk juga peraturan pribadi, sehingga bila terjadi suatu pelanggaran akan mempertanggungjawabkannya guna mencapai tujuan yang dimaksud.

Dalam kehidupan sehari-hari kita banyak menjumpai perilaku tidak disiplin. Antara lain yaitu keadaan di jalan raya, salah satu penyebab terjadinya kemacetan lalu lintas adalah perilaku tidak disiplin. Contoh perilaku tidak disiplin di jalan raya antara lain sebagai berikut.

1. Menjalankan kendaraan melawan arus. Hal ini umumnya dilakukan pengendara sepeda motor.
2. Mengendarai sepeda motor di tempat yang bukan semestinya, misalnya di trotoar dan jalur cepat.

3. Pengendara mobil yang parkir sembarangan.
4. Angkot dan bis sering berhenti di sembarang tempat untuk menaikkan atau menurunkan penumpang.
5. Pejalan kaki menyebrang jalan meskipun rambu untuk pejalan kaki menyala merah. Banyak juga pejalan kaki yang menyeberang bukan pada tempat semestinya.

Masih banyak lagi contoh perilaku tidak disiplin dalam masyarakat.

Misalnya perilaku tidak disiplin dalam lingkungan yaitu :

1. Mengenai cara menempatkan atau membuang sampah.
2. Menciptakan lingkungan sekitar yang nyaman dan bersih.

Masih banyak lagi contoh-contoh perilaku tidak disiplin lainnya yaitu tidak disiplin membayar pajak, tidak disiplin dalam antre, dan sebagainya.

Seiring dengan cepatnya perkembangan dalam era globalisasi, maka masalah kedisiplinan akibat perilaku dan perubahan gaya hidup yang berkaitan dengan perilaku dan sosial budaya terhadap lingkungan cenderung akan semakin kompleks. Perbaikannya tidak hanya dilakukan pada perbaikan pada lingkungan dan merekayasa kependudukan atau faktor keturunan, tetapi perlu memperhatikan faktor perilaku yang secara teoritis memiliki andil 30 - 35 % terhadap lingkungan.

Data dari profil Dinas Kebersihan Kota Sumatera Selatan pada tahun 2010 angka tingkat kedisiplinan penduduk sebanyak 7,24 %(64.612) dari jumlah

penduduk di Sumatera Selatan, dan pada tahun 2011 jumlah tingkat kedisiplinan mencapai 75.817. Dari data tersebut, kawasan kelurahan 7 Ulu merupakan kawasan dengan tingkat kedisiplinan yang rendah, yaitu 3,57 % (31.275). (Profil Dinas Kebersihan Kota Sumatera Selatan tahun 2011).

Munculnya permasalahan di kawasan tersebut antara lain sangat dipengaruhi tingkat kedisiplinan sosial masyarakat dalam mentaati segala peraturan dan kaidah-kaidah sosial yang berlaku. Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki aturan-aturan, kaidah-kaidah sosial dan pengendalian sosial tertentu untuk menjaga keberlangsungan hidup berkelompok. Demikian pula halnya dengan kelompok masyarakat yang tinggal di daerah Kota Palembang. Sehubungan dengan itu untuk menjaga ketertiban dalam masyarakat perlu adanya disiplin sosial terhadap warga masyarakat perkotaan.

Pada hakikatnya membangun suatu bangsa atau masyarakat tidak hanya menyangkut pembangunan yang berupa fisik melainkan juga yang bersifat non fisik. Hal inilah yang harus mendapatkan perhatian agar tercipta adanya keselarasan dan keseimbangan yang saling mendukung. Menciptakan lingkungan yang nyaman, tertib, bersih dan juga sesuai dengan kaidah-kaidah dan aturan yang berlaku di masyarakat perlu adanya kesadaran dan kepedulian setiap anggota masyarakat terhadap situasi dan kondisi lingkungan yang ada disekitar mereka karena lingkungan merupakan tempat manusia untuk menjalankan berbagai aktifitas dan interaksi dengan yang lain, dengan demikian lingkungan yang nyaman, tertib, serta budaya hidup sehat dan bersih dapat terwujud.

Sikap disiplin selalu ada kaitannya dengan tiga unsur kepribadian manusia, yaitu jiwa, watak dan perilaku. Berkenaan dengan jiwa maka disiplin itu ditentukan oleh tingkat daya cipta, rasa dan karsa. Dalam tingkat ini disiplin mengandung aspek manusia memenuhi sesuatu melalui pengendalian ketiga unsur kejiwaan tersebut. Sehingga disiplin diartikan sebagai perbuatan kepatuhan yang dilakukan dengan sadar untuk melaksanakan suatu sistem dengan sikap menghormati, dan taat menjalankan keputusan, perintah atau aturan yang berlaku.

Dalam lingkungan masyarakat kita sering sekali mendengar adanya kegiatan penyuluhan-penyuluhan, maupun upaya-upaya pemerintah dalam rangka menjaga kebersihan lingkungan. Salah satunya kegiatan tersebut yaitu kerja bakti, bersih desa dan sebagainya. Selain hal itu kita mungkin sudah mengenal dan sering mendengar slogan “kebersihan adalah pangkal kesehatan” dan “kebersihan sebagian dari iman” dengan pangkal pemikiran inilah, tak sedikit masyarakat mengupayakan menjaga kebersihan lingkungan yang ada sekitar mereka.

Menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat adalah tanggung jawab bersama. Khususnya masyarakat yang ada disekitar lingkungannya. Mereka memiliki peran yang penting dalam menjaga lingkungan serta menciptakan budaya lingkungan yang bersih dan sehat. Rendahnya tingkat kepedulian dan kesadaran masyarakat Kelurahan 7 Ulu terhadap kondisi lingkungan dapat dilihat dari cara hidup masyarakat yang sebagian besar belum mencerminkan budaya hidup bersih dan sehat. Hal lain yang dapat diamati yaitu kebanyakan masyarakat cenderung menganggap enteng atau remeh mengenai masalah kedisiplinan sosial

mengenai kondisi kebersihan lingkungan tempat tinggal mereka dan terhadap pola perilaku terhadap kesehatan.

Dalam lingkungan masyarakat masalah kedisiplinan sosial khususnya mengenai kebersihan lingkungan merupakan hal yang biasa dan tidak cukup menarik untuk dipermasalahkan. Akan tetapi kalau dibiarkan begitu saja, justru dapat menimbulkan pengaruh yang kurang baik, terutama terhadap kebersihan lingkungan dan kesehatan. Pada prinsipnya peningkatan kesehatan masyarakat memerlukan adanya keikutsertaan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan terutama penanaman budaya hidup bersih dan sehat sejak dini dalam keluarga.

Berdasarkan kenyataan kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia maka tingkat kedisiplinan sosial dapat dilihat dari kepedulian masyarakat terhadap lingkungan yang ada disekitar mereka. Kondisi suatu masyarakat dalam kesehariannya tidak boleh terabaikan. Karena di tengah publik inilah penerapan disiplin bangsa Indonesia itu dilakukan, diuji dan dinilai ketangguhannya. Oleh karena itu pembahasan tentang disiplin sosial masyarakat perkotaan ditinjau dari lingkungan masyarakat kota Palembang artinya untuk meningkatkan dedikasi dan ketaatan masyarakat menjadi lebih baik. Atas dasar pertimbangan tersebut maka penulis memutuskan untuk meneliti hubungan tersebut dengan judul : “Disiplin Sosial Masyarakat Perkotaan ”.



1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Mengapa terjadi ketidakdisiplinan sosial masyarakat di Kelurahan 7 Ulu Palembang ?
2. Apa saja yang menjadi penyebab rendahnya ketidakdisiplinan masyarakat di Kelurahan 7 Ulu Palembang ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah :

1. Untuk mengetahui ketidakdisiplinan masyarakat di Kelurahan 7 Ulu Palembang.
2. Untuk mengetahui penyebab rendahnya ketidakdisiplinan masyarakat di Kelurahan 7 Ulu Palembang.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu sosial dan ilmu politik dan menambah pengetahuan tentang kedisiplinan sosial masyarakat di kota Palembang.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk didedikasikan penulisan ini bagi masyarakat dan kalangan mahasiswa terhadap pengetahuan tentang kedisiplinan sosial masyarakat di kota Palembang.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Kedisiplinan Sosial Masyarakat

Disiplin mempunyai makna yang luas dan berbeda-beda, oleh karena itu disiplin mempunyai berbagai macam pengertian. Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Disiplin merupakan sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku.

Pengertian tentang disiplin telah banyak di definisikan dalam berbagai versi oleh para ahli. Ahli yang satu mempunyai batasan lain apabila dibandingkan dengan ahli lainnya. Definisi pertama yang berhubungan dengan disiplin diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Andi Rasdianah (1995 : 28) yaitu kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah kepatuhan mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan Depdiknas (1992 : 3) disiplin adalah “Tingkat konsistensi dan konsekuen seseorang terhadap suatu komitmen atau kesepakatan bersama yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai waktu dan proses pelaksanaan suatu kegiatan”. Seirama dengan pendapat tersebut diatas, Hurlock (1978 : 82) mengemukakan pendapatnya tentang disiplin tersebut “Disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak berperilaku moral yang disetujui kelompok”. Dari berbagai macam pendapat tentang definisi disiplin diatas, dapat diketahui bahwa disiplin merupakan suatu sikap moral masyarakat yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban berdasarkan acuan nilai moral. Dengan demikian masyarakat yang berdisiplin akan lebih mampu mengarahkan dan mengendalikan perilakunya. Disiplin memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama masyarakat perkotaan. Disiplin akan memudahkan masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat.

Disiplin mengacu pada pola tingkah laku dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Adanya hasrat yang kuat untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang sudah menjadi norma, etik, dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat.
2. Adanya perilaku yang dikendalikan.
3. Adanya ketaatan (obedience).

Dari ciri-ciri pola tingkah laku pribadi disiplin, jelaslah bahwa disiplin membutuhkan pengorbanan, baik itu perasaan, waktu, kenikmatan dan lain-lain. Disiplin bukanlah tujuan, melainkan sarana yang ikut memainkan peranan dalam

pencapaian tujuan. Manusia sukses adalah manusia yang mampu mengatur, mengendalikan diri yang menyangkut pengaturan cara hidup dan mengatur cara kerja. Maka erat hubungannya antara manusia sukses dengan pribadi disiplin. Mengingat eratnya hubungan disiplin dengan produktivitas kerja maka disiplin mempunyai peran sentral dalam membentuk pola kerja dan etos kerja produktif

Dari pengertian itu maka kedisiplinan dalam penelitian ini adalah suatu kondisi yang aktif yang dilakukan oleh individu berupa tindakan yang dilakukan secara teratur dan positif dalam menciptakan kedisiplinan masyarakat yang patuh, tertib dan aman.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disiplin berarti latihan batin atau watak dengan maksud supaya segala perbuatan selalu mentaati tata tertib, berdisiplin artinya mentaati ketentuan atau aturan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Secara struktural menurut Mardiatmadja (1998:2) disiplin mengandung beberapa pengertian yaitu sebagai berikut :

- a. keseluruhan yang mengatur tingkah laku agar sesuai dengan ketentuan yang ada di masyarakat,
- b. keseluruhan proses latihan dan pendidikan sesuai dengan pranata tersebut dan
- c. sifat perilaku yang sesuai dengan pranata kemasyarakatan yang bersangkutan.

Selanjutnya Mardiatmadja mengatakan bahwa keseluruhan yang disebut dengan istilah disiplin adalah menunjukkan pada aturan-aturan yang sistematis demi keserasian hidup bersama, sedangkan proses pelatihan yang disebut disiplin adalah usaha untuk menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada dan akhirnya setiap orang diharapkan berperilaku sesuai dengan pranata masyarakatnya.

Penerapan disiplin dalam masyarakat penting dan perlu dibina serta ditegakkan. Karena disiplin merupakan modal keberhasilan dari setiap kegiatan. Dengan menegakan kedisiplinan masyarakat pada dasarnya merupakan salah satu upaya dalam rangka mempersiapkan manusia (masyarakat), yang bersangkutan agar mereka mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan disiplin secara teoritis akan dapat memberikan rangsangan dan dorongan agar mereka dapat menjadi manusia yang produktif (Mardiatmadja, 1998:3).

Menurut Lemhannas dalam Retnani (2004:12) menyebutkan disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang tunduk pada keputusan, perintah atau aturan yang berlaku. Disiplin merupakan sikap hidup dan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab terhadap kehidupan, tanpa paksaan dari luar. Sikap dan perilaku ini dianut berdasarkan keyakinan bahwa hal itulah yang benar dan keinsafan bahwa hal itu bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Selain hal itu masalah disiplin erat kaitannya dengan pola perilaku seseorang dalam kelompok sosialnya dalam mentaati dan menjalankan kaidah-kaidah yang ada guna menciptakan adanya suatu keselarasan dan keserasiaan hidup dalam menjalankan peranan sebagai anggota masyarakat yang disiplin (Suhartini, 2002:26).

Disiplin menurut Bintarto dalam Hidayah (1996:12) bahwa untuk menyebutkan disiplin dalam diri seseorang tergantung pada sifat dirinya, situasi kondisi, serta kebutuhan atau keinginan tertentu. Dengan kata lain kedisiplinan dalam diri seseorang dapat berubah-ubah menurut situasi dan kondisi yang berbeda. Sikap disiplin sosial merupakan salah satu wujud dari kesatuan sikap individu yang menjalani disiplin yang menyangkut sifat mental yang dapat menjiwai dan mendorong secara kesinambungan terhadap aktifitas yang menuju kearah sikap disiplin diri dan sikap disiplin sosial (Hidayah, 1996:73). Berdasarkan hal tersebut di atas dapat digaris bawahi bahwa membentuk sikap disiplin yang baik adalah disiplin yang timbul karena adanya kesadaran dalam diri seseorang. Sehingga jika ia sudah dapat menerapkan kedisiplinan pada diri sendiri, maka dengan mudah dapat menciptakan disiplin secara luas dalam kehidupan baik bagi individu, organisasi maupun lingkungan masyarakat.

Pengertian disiplin kaitannya dengan masyarakat perkotaan, dapat diartikan sebagai sikap, tindakan atau perilaku manusia sebagai individu sekaligus anggota masyarakat perkotaan yang menyangkut kemampuan (mental) untuk dapat menerima, menerapkan dan melaksanakan kaidah-kaidah atau aturan yang berlaku, dengan menerapkan cara hidup yang taat, teratur dan tertib dalam lingkungan masyarakat atau di kota dimana mereka tinggal.

Dalam masyarakat perkotaan khususnya dalam penelitian ini masyarakat kota Palembang, disiplin kaitannya dengan kedisiplinan sosial masyarakat merupakan sikap atau tindakan yang diartikan sebagai perilaku yang dilakukan dengan kesadaran individu masyarakat Palembang akan peraturan-peraturan yang

ada dan dilaksanakan secara bertanggung jawab. Dalam hal ini yaitu bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan dilingkungan yang berada di kota Palembang dan sekitarnya, sebagai wujud upaya masyarakat kota Palembang dalam menjaga kedisiplinan masyarakat dilingkungan mereka.

1.5.2. Rendahnya Disiplin Sosial Masyarakat

Mengutip dari buku Gerakan Disiplin Nasional (1996:127-128) bentuk sikap dan perilaku ketidakdisiplinan meliputi sebagai berikut :

1. Pada budaya tertib

Pada budaya tertib hal ini dapat kita lihat khususnya tertib antri dapat dilihat ditempat-tempat pelayanan umum dijalan-jalan yang menimbulkan kemacetan, kondisi yang tidak teratur, sehingga menimbulkan kerugian dalam hal waktu.

2. Pada budaya bersih

Budaya bersih yaitu menyangkut kebiasaan dan perilaku anggota masyarakat khususnya membuang sampah. Ini dapat terlihat banyaknya anggota masyarakat yang membuang sampah sembarangan bahkan dalam lingkungan tertentu ada masyarakat yang membuang sampah ke sungai atau selokan sehingga dapat menyebabkan banjir pada waktu musim hujan.

3. Pada budaya kerja

Budaya kerja hal ini dapat terlihat dari banyaknya penggunaan waktu yang tidak produktif oleh sebagian aparatur negara dan instansi, adanya penyalahgunaan wewenang, serta berbagai bentuk penyimpangan lain yang dapat merugikan negara dan masyarakat. Disamping hal itu, ada kelompok masyarakat yang beranggapan keliru mengenai arti dan perilaku disiplin.

Adapun penyebab rendahnya disiplin sosial dikalangan remaja khususnya dalam belajar disekolah, yaitu :

1. Perasaan tidak suka terhadap sekolah.

Perasaan ini mungkin muncul akibat kebosanan terhadap rutinitas sekolah atau memang sejak awal seorang remaja tersebut merasa tidak nyaman belajar di sekolah tersebut. Perasaan inilah yang membuat pelajar itu malas pergi sekolah dan memutuskan untuk membolos.

2. Nilai-nilai buruk.

Merasa malu dikarenakan nilai-nilai yang buruk maka seorang remaja bisa saja membolos. Nilai buruk pada salah satu mata pelajaran kadang juga membuat mereka putus asa sehingga dia pikir tak ada gunanya untuk terus mengikuti pelajaran tersebut dan mungkin mereka lebih memilih pergi ketempat kesukaannya.

3. Tidak naik kelas.

Predikat sebagai “siswa tidak naik kelas” akan sangat mengganggu perasaan beberapa remaja tertentu. Hal itu wajar terjadi karena disaat remaja menjalani masa peralihan dimana dirinya ingin selalu diperhatikan, sebaliknya dia malah akan merasa diremehkan dengan tidak naik kelas. Maka pelajar yang tidak naik kelas itu cenderung tidak disiplin di sekolahnya.

4. Kurangnya penerimaan teman-teman sebaya.

Saat memasuki masa remaja, seorang anak lebih senang menghabiskan waktu bersama teman-teman sebayanya daripada hanya bersama keluarga di rumah. Ketika remaja tersebut kurang diterima dalam pergaulannya di sekolah, maka mereka akan merasa bosan dan kesepian sehingga mereka lebih nyaman berada di lingkungan sekolah, bahkan saat pelajaran masih berlangsung.

5. Hukuman karena perilaku yang salah.

Hukuman atas perilaku yang salah, selain berfungsi sebagai alat mencegah dan mendidik, juga bertujuan untuk memberikan motivasi. Namun bagi sebagian besar remaja, hukuman ini hanya akan membuat mereka tidak respect terhadap pemberi hukuman. Apabila yang menghukum tersebut dari pihak sekolah, maka untuk menghindarinya remaja seringkali membolos.

1.5.3 Penelitian-penelitian Sebelumnya

Guna menunjang peneliti dalam proses penelitian ini, maka dalam telaah pustaka perlu kiranya meninjau beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Hasil tinjauan pustaka peneliti terdahulu dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi kepustakaan maupun perbandingan dalam proses penulisan ini.

Penelitian mengenai disiplin telah banyak dilakukan, khususnya yang mengkaji mengenai pembinaan disiplin, tingkat kedisiplinan dan pengaruh disiplin terhadap prestasi kerja. Ada beberapa judul skripsi yang memiliki kedekatan tema dengan topik yang peneliti angkat sekarang. Berikut ini peneliti paparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Drs. Irwan Effendi, dkk berjudul *Pembinaan Disiplin Di Lingkungan Kota Di Daerah Sumatera Barat* memaparkan bahwa disiplin sosial masyarakat perkotaan sangat dipengaruhi oleh struktur sosial dan budaya masyarakat itu sendiri. Masyarakat kota yang heterogenitas merupakan salah satu kendala sekaligus sebagai faktor pendorong bagi pemerintah untuk meningkatkan disiplin sosial warga kota secara keseluruhan. Dalam penelitian tersebut, pembinaan disiplin sosial warga kota dilaksanakan melalui program Pemda Kotamadya Padang dengan melakukan program K3 (Ketertiban, Kebersihan, dan Keindahan). Program tersebut menitikberatkan kebijaksanaan pada usaha peningkatan partisipasi, tanggung

jawab, masyarakat dalam pengelolaan sampah, dan menciptakan kehidupan aman dan sejahtera lahir dan bathin, dalam lingkungan kota yang bersih, tertib, indah, dan menyenangkan. Program K3 tersebut dilaksanakan dengan kondisi masyarakat meliputi 4 (empat) aspek yang telah disesuaikan, yaitu aspek Legalitas, Pendidikan, Pelaksanaan dan aspek Hukum.

Penelitian yang dilakukan oleh tim P3NB (Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai Budaya) juga melaksanakan GERAKAN MANTAP (Gerakan Manunggal Aman Tertib Lalu Lintas). Gerakan ini merupakan suatu kesatuan sistem yang melibatkan antara tugas-tugas pemerintah, TNI (Tentara Nasional Indonesia) dan masyarakat, yang bertujuan mempercepat terciptanya perilaku berlalu lintas dan angkutan kota yang tertib, aman, lancar, nyaman, yang menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat.

Dalam skripsi Dewi Wulandari yang berjudul *Tingkat Kedisiplinan Masyarakat Dalam Menjaga Lingkungannya* memaparkan bahwa tingkat kedisiplinan di dalam penelitiannya masih sangat rendah, hal itu dapat dilihat dari perilaku serta kebiasaan masyarakat dalam menjaga lingkungannya. Dengan kata lain, kedisiplinan dapat diartikan sebagai kebiasaan atau perilaku masyarakat yang menerapkan pola hidup bersih di dalam lingkungannya, dan merupakan sikap turun temurun dari perilaku orang tua kepada anaknya atau diperoleh dengan belajar menjaga lingkungan. Dari penelitian yang dilakukan pada masyarakat kampung Lette Makassar, kurangnya sikap disiplin masyarakat tersebut dalam menjaga lingkungannya disebabkan oleh minimnya dan pengetahuan, serta perilaku yang berbeda terhadap lingkungannya. Selain itu, kurangnya sarana dan

prasarana kebersihan seperti petugas kebersihan, tempat pengalokasian pembuangan sampah, serta faktor lingkungan. Hal itu yang menjadi penghambat kedisiplinan masyarakat untuk menjaga lingkungannya.

Dalam skripsi Kartiana Siregar yang berjudul *Disiplin Kerja Dan Motivasi Kerja Berpengaruh Terhadap Prestasi Kerja* memaparkan bahwa disiplin merupakan sikap dan tingkah laku seseorang yang mencerminkan tingkat kepatuhan atau ketaatannya pada berbagai ketentuan yang berlaku dan tindakan korektif terhadap pelanggaran atas ketentuan dan standar yang telah ditetapkan.

Penelitian yang dilakukan pada Politehnik Sumatera Utara ini, menjelaskan bahwa kedisiplinan merupakan fungsi operatif manajemen Sumber Daya Manusia yang terpenting. Semakin baik disiplin karyawan pada sebuah perusahaan, semakin tinggi prestasi kerja yang dapat dicapai. Sebaliknya tanpa disiplin karyawan yang baik, sulit bagi perusahaan mencapai hasil yang optimal.

Hasil pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa peningkatan prestasi kerja merupakan salah satu cara untuk meningkatkan hasil karya, prestasi kerja akan diperoleh apabila didukung oleh disiplin kerja yang baik dan motivasi kerja yang tinggi.

Dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya diperoleh kesimpulan bahwa kedisiplinan sosial masyarakat dipengaruhi oleh struktur sosial dan budaya masyarakat. Perlunya adanya suatu pembinaan kedisiplinan masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitar, serta disiplin dalam bekerja untuk

menciptakan suatu tujuan dengan penanaman ketaatan dalam bekerja, sehingga dari tujuan tersebut dapat tercipta kesejahteraan pegawai.

Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti lebih memfokuskan perhatian pada penyebab terjadinya ketidakdisiplinan masyarakat kelurahan 7 Ulu Palembang. Penelitian ini mencoba melihat penyebab terjadinya ketidakdisiplinan tersebut yang dilatarbelakangi oleh perilaku dan sifat individu yang didasari oleh faktor internal dan faktor eksternal masyarakat kelurahan 7 Ulu Palembang.

1.5.4. Kerangka Pemikiran

Menurut Kartini Kartono (1987:225) ada dua faktor yang dapat melatarbelakangi pembentukan dan perubahan kedisiplinan, yaitu :

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri (kesadaran diri).

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat dari luar diri seseorang, biasanya dipengaruhi oleh orang lain (pengaruh dari luar lingkungan).

Mewujudkan kedisiplinan di lingkungan masyarakat dapat dilakukan melalui pembinaan, serta pengarahan sikap disiplin yang diawali mulai dari sikap, kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap kondisi lingkungan hidupnya.

Usaha menciptakan dan mewujudkan pembangunan juga dapat dilakukan dengan cara menanamkan sikap perilaku disiplin atau kedisiplinan baik dalam disiplin diri, disiplin sosial, disiplin nasional maupun internasional. Selain itu dapat juga melalui upaya membiasakan diri dengan cara mentaati peraturan-peraturan yang berada dilingkungan masyarakat. Sehingga peranan tingkah laku manusia menjadi sangat penting dan menjadi titik sentral dalam hubungan manusia dengan lingkungannya (Surlito, 1992:3).

Purwanto (1999:20) mengatakan bahwa membentuk sikap disiplin dalam lingkungan masyarakat, merupakan suatu tindakan yang sulit dan memerlukan adanya kerjasama serta kesadaran dari masyarakat untuk menerapkan sikap disiplin dimana hal ini menyangkut perilaku individu sebagai anggota masyarakat dilingkungannya, sedangkan perilaku manusia itu berasal dari dorongan yang ada dalam diri manusia. Dorongan merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan yang ada dalam diri manusia. Oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berperilaku dalam segala aktifitas, dan itu karena diharuskan banyak hal untuk berperilaku.

Dalam lingkungan masyarakat yang kompleks, setiap anggota masyarakat memiliki persepsi yang berbeda tentang kedisiplinan (konsep disiplin) begitu juga dalam penerapannya baik pada diri individu maupun pada kehidupan sosialnya. Untuk dapat menerapkan sikap tersebut pada setiap masyarakat harus memiliki kesadaran, karena hal ini dapat menjadi penggerak atau pendorong seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu.



Teori pembentukan perilaku yang dikemukakan oleh Burrhus Frederic Skinner, bahwa aspek yang dapat diukur dan dapat diamati dari lingkungan, dari perilaku individu atau organisme, dan dari konsekuensi perilaku itulah yang merupakan materi penting untuk penelitian. Teori ini berasumsi bahwa perilaku setiap individu dapat dibentuk dan diarahkan ke arah aktifitas pencapaian tujuan.

Teori pembentukan perilaku sering disebut dengan istilah-istilah lain seperti, *Behavior Modification*, *Positive Reinforcement*, dan *Skinnerian Conditioning*. Pendekatan pembentukan perilaku ini didasarkan atas hukum pengaruh (*law of effect*), yaitu perilaku yang diikuti konsekuensi pemuasan sering diulang sedangkan perilaku konsekuensi hukuman tidak diulang. Perilaku individu di masa yang akan datang dapat diperkirakan dan dipelajari, berdasarkan pengalaman di masa lalu.

Menurut Skinner dalam teori pembentukan perilaku, perilaku individu dipengaruhi kejadian-kejadian atau situasi masa lalu. Apabila konsekuensi perilaku positif, maka individu akan memberikan tanggapan yang sama terhadap situasi lama, tetapi apabila konsekuensi perilaku itu negatif atau tidak menyenangkan, maka individu cenderung mengubah perilakunya untuk menghindari dari konsekuensi tersebut.

Dari teori yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sikap disiplin tidak dapat terbentuk dengan baik dan kuat tanpa adanya faktor baik internal maupun eksternal yang dapat mendorong seseorang untuk

menanamkan, menerapkan konsep disiplin dalam diri individu sebagai anggota masyarakat.

Jadi terwujudnya disiplin sosial masyarakat, baik itu kedisiplinan sosial masyarakat maupun ketidakdisiplinan sosial masyarakat tergantung dari faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal meliputi antara lain :

a. Perilaku atau Kebiasaan

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain seperti berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003 : 114). Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003:113), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar.

Perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan/atau genetika. Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang. Dalam sosiologi, perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar.

Perilaku tidak boleh disalahartikan sebagai perilaku sosial, yang merupakan suatu tindakan dengan tingkat lebih tinggi, karena perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Penerimaan terhadap perilaku seseorang diukur relatif terhadap norma sosial dan diatur oleh berbagai kontrol sosial.

Dalam penelitian ini yang kaitannya dengan disiplin sosial antara lain perilaku atau kebiasaan dalam melakukan kebersihan di lingkungan sekitar, mentaati peraturan dalam berlalu lintas, disiplin dalam bekerja, dan sebagainya.

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah, keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab menurut kamus Bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya, atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab. Apabila ia tidak mau bertanggung jawab, maka ada pihak lain yang memaksakan tanggung jawab itu. Dengan demikian tanggung jawab itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan pihak lain.

Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam penelitian ini tanggung jawab dapat diartikan sebagai suatu perbuatan atau tindakan bertanggung jawab dalam disiplin sosial masyarakat, baik itu baik itu tanggung jawab dari kedisiplinan maupun ketidakdisiplinan individu ataupun masyarakat.

c. Kesadaran Diri

Kesadaran diri merupakan proses mengenali motivasi, pilihan dan kepribadian kita lalu menyadari faktor-faktor tersebut atas penilaian, keputusan dan interaksi kita dengan orang lain. Secara etimologi, kesadaran diri diartikan dengan ingat, merasa, dan insyaf terhadap diri sendiri. Sedangkan dalam bahasa Arab, kesadaran diri disebut *ma'rifat al-nafs*. Istilah ini kemudian ditafsirkan oleh beberapa tokoh dan ilmuwan dengan pengertian pengetahuan tentang diri. Dari pengertian secara bahasa dapat diambil sebuah gambaran umum tentang kesadaran diri yang identik dengan istilah mengenal diri, paham diri, introspeksi diri, introversi, maupun penemuan jati diri.

Sedangkan dalam pengertian psikologi, definisi kesadaran diri diawali dengan melihat terminologi istilah “pribadi” yang berarti sendiri maupun mandiri.

Dari hal itu didapatkan pengertian tentang kesadaran diri, yaitu dengan akal budi yang dimiliki, manusia mengetahui apa yang dilakukan dan mengapa dia melakukannya.

Dalam perspektif psikologi, beberapa tokoh telah mendefinisikan istilah kesadaran diri. Salah satunya adalah Antonius Atosokhi Gea dalam karyanya "*Relasi Dengan Diri Sendiri*". Dia mendefinisikan kesadaran diri sebagai pemahaman terhadap kekhasan fisik, kepribadian, watak, dan tempramennya, mengenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya, dan punya gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kekuatan dan kelemahannya. Dari penjelasan tersebut, kesadaran diri dapat diartikan sebagai pemahaman diri secara utuh mengenai jati diri yang memberikan ruang lingkup seluas-luasnya untuk bertindak dan berbuat sejalan dengan apa yang dikehendaki, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki serta batasan-batasan yang ada pada dirinya.

Sedangkan Soemarno Soedarsono, seorang tenaga ahli kehormatan Lemhamnas dan Ketua Yayasan Vitaniaga menjelaskan bahwa, kesadaran diri merupakan upaya perwujudan jati diri pribadi. Seseorang dapat disebut sebagai pribadi yang berjati diri didalam pribadi orang yang bersangkutan tercermin penampilan, rasa, cipta, dan karsa yang meliputi sistem nilai (*value system*), cara pandang (*attitude*), dan perilaku (*behaviour*) yang dia miliki.

Dalam penelitian ini, kesadaran diri seperti kesadaran seseorang dalam melakukan disiplin sosial. Kesadaran seseorang dalam melakukan tindakan atau perbuatannya dalam kedisiplinan maupun ketidakdisiplinan, seperti sadar dalam

nilai atau kaidah-kaidah yang berada di lingkungan sekitar, sadar dalam bertindak disiplin baik itu sengaja atau tidak disengaja dan sebagainya.

Faktor eksternal meliputi antara lain :

a. Lingkungan

Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut.

Lingkungan terdiri dari komponen abiotik dan biotik. Komponen abiotik adalah segala yang tidak bernyawa seperti tanah, udara, air, iklim, kelembaban, cahaya, bunyi. Sedangkan komponen biotik adalah segala sesuatu yang bernyawa seperti tumbuhan, hewan, manusia dan mikro-organisme (virus dan bakteri). Ilmu yang mempelajari lingkungan adalah ilmu lingkungan atau ekologi. Ilmu lingkungan adalah cabang dari ilmu biologi.

Lingkungan, di Indonesia sering juga disebut "lingkungan hidup". Misalnya dalam Undang-Undang no. 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, definisi Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia, dan perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Pengertian lingkungan hidup bisa dikatakan sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar manusia atau makhluk hidup yang

memiliki hubungan timbal balik dan kompleks serta saling mempengaruhi antara satu komponen dengan komponen lainnya.

Pada suatu lingkungan terdapat dua komponen penting pembentukannya sehingga menciptakan suatu ekosistem yakni komponen biotik dan komponen abiotik. Komponen biotik pada lingkungan hidup mencakup seluruh makhluk hidup di dalamnya, yakni hewan, manusia, tumbuhan, jamur dan benda hidup lainnya. Sedangkan komponen abiotik adalah benda-benda mati yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup makhluk hidup di sebuah lingkungan yakni mencakup tanah, air, api, batu, udara, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, lingkungan adalah suatu media dimana makhluk hidup tinggal, mencari penghidupannya, dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatinya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks.

Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya. Baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Kita bernapas memerlukan udara dari lingkungan sekitar. Kita makan, minum, menjaga kesehatan, semuanya memerlukan lingkungan. Pengertian lain lingkungan dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia yang mempegaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung.

b. Peraturan - Peraturan

Manusia merupakan makhluk sosial sehingga dalam kesehariannya selalu berhubungan dengan manusia-manusia yang lain. Karena seringnya terjadi interaksi antar manusia tersebut, maka dibutuhkan suatu peraturan-peraturan. Peraturan adalah sesuatu yang bersifat mengatur dan mengikat manusia-manusia tersebut untuk selalu mematuhi aturan yang telah ditetapkan.

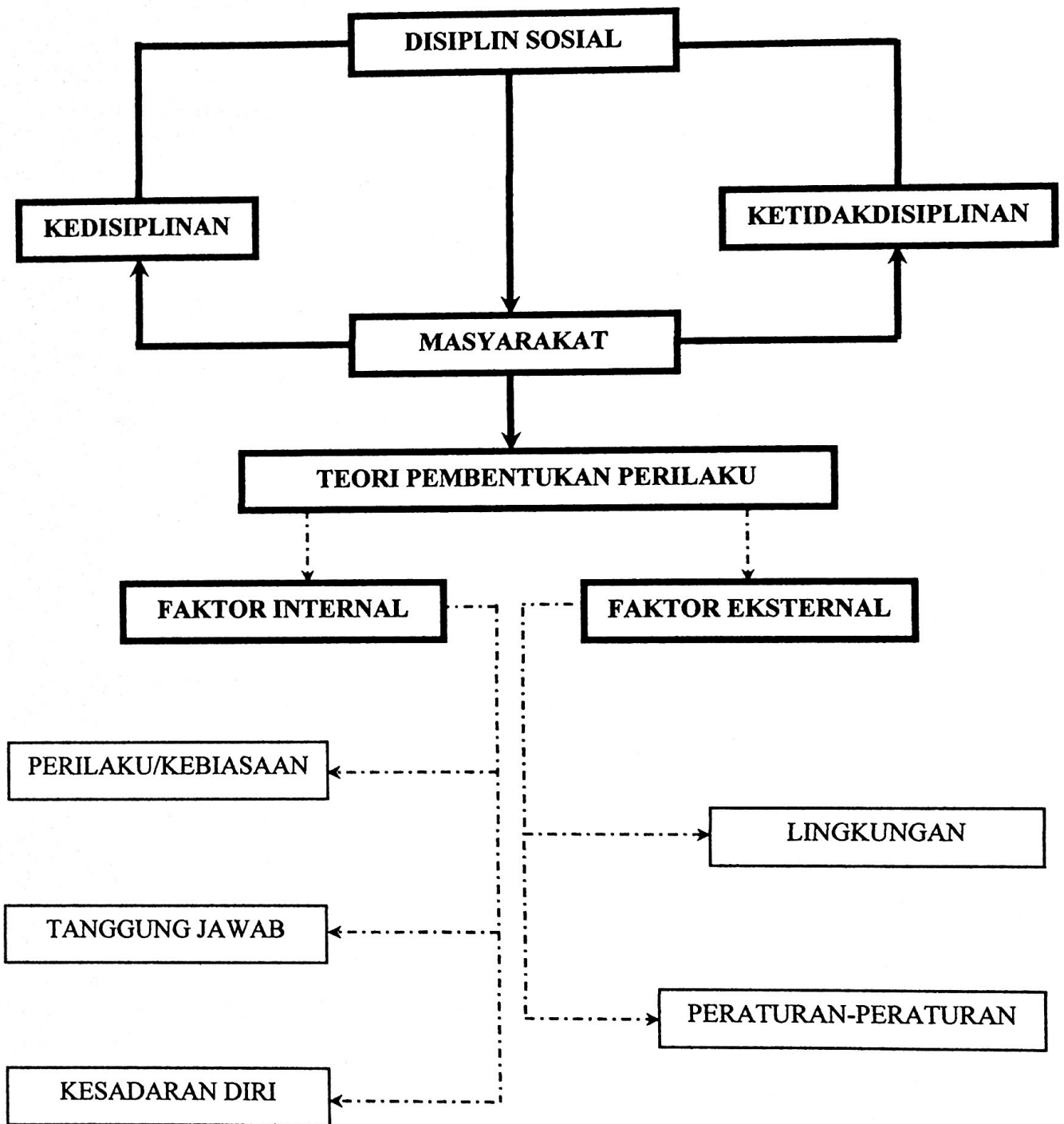
Dalam kamus besar bahasa Indonesia, peraturan adalah ketentuan yang mengikat warga kelompok masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendalian tingkah laku yang sesuai dan diterima setiap warga masyarakat yang harus menaati aturan yang berlaku, serta kaidah yang dipakai sebagai tolak ukur untuk menilai atau membandingkan sesuatu.

Dalam disiplin sosial, peraturan adalah suatu hal yang bersifat mutlak dan membatasi setiap individu atau masyarakat, untuk membangun norma masyarakat sebagai pedoman agar manusia dapat hidup tertib dan teratur. Peraturan dibuat untuk mengatur setiap individu atau masyarakat yang terdapat dalam satu kelompok untuk menghindari sikap brutal, egois atau tidak sewenang-wenangnya, sulit diatur, dan sebagainya.

Sikap disiplin mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakat kita. Mereka menganggap disiplin hanyalah sebuah wacana belaka tanpa mereka jalankan. Disiplin sama halnya dengan patuh terhadap tata tertib atau peraturan, tetapi masih banyak masyarakat yang tidak taat pada peraturan atau tata tertib yang mereka buat sendiri misalkan adanya peraturan-peraturan disekolah tapi masih

banyak dilanggar, trotoar yang dijadikan tempat usaha penjual kaki lima, PNS (Pegawai Negeri Sipil) yang pulang kerja belum pada waktunya, di dalam masyarakat tentu ada aturan normanya, walaupun aturan itu baik tertulis maupun tidak tertulis dan lain sebagainya.

Pada dasarnya setiap aturan itu bersifat mengikat dan mempunyai tujuan yang ingin dicapai dalam individu di dalamnya. Ketika ada individu di dalamnya menaati peraturan tersebut, maka ia bisa disebut telah melaksanakan sikap disiplin tersebut dan apabila berbuat sebaliknya ia akan mendapat sanksi. Sebenarnya untuk bersikap disiplin itu mudah apabila kita lakukan secara bertahap dan akan berubah menjadi kebiasaan. Dari kebiasaan tersebut akan memicu kita bersikap sesuai dengan peraturan yang ada.



Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini mendiskriptif yaitu menggambarkan serta dijelaskan dalam bentuk uraian dan analisis yang mendalam suatu keadaan dan situasi nyata yaitu mengenai kedisiplinan sosial masyarakat perkotaan Palembang khususnya masyarakat Kelurahan 7 Ulu Palembang terhadap lingkungannya.

Penelitian kualitatif tidak bertujuan mengadakan pengukuran atau menggunakan prosedur-prosedur data statistik dalam menjelaskan hasil penelitian, akan tetapi dalam penelitian kualitatif lebih mementingkan pada penjelasan mengenai hubungan antara gejala yang diteliti dan sasaran yang diteliti (Djoyomartono, 1995:4).

1.6.2. Lokasi dan Fokus Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Kelurahan 7 Ulu Palembang. Adapun fokus penelitian yang dijadikan penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal atau berada di Kelurahan 7 Ulu Palembang. Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan mengenai kedisiplinan sosial masyarakat kota Palembang dalam menjaga ketertiban peraturan-peraturan dan mentaati norma-norma dilingkungan kota Palembang. Dengan memfokuskan pada sikap dan perilaku masyarakat Kelurahan 7 Ulu yang berhubungan dengan kedisiplinan sosial masyarakat kota Palembang terhadap lingkungan sekitarnya.

Adapun indikator-indikator untuk mengetahui kedisiplinan sosial masyarakat dalam mentaati peraturan-peraturan yang ada disekitarnya adalah terjadinya ketidakdisiplinan sosial masyarakat perkotaan, dan bentuk-bentuk ketidakdisiplinan sosial masyarakat di Kelurahan 7 Ulu Palembang.

1.6.3. Unit Analisa Data

Dalam penelitian ini menggunakan unit analisis data yang berarti satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat 7 Ulu Palembang sehingga kaitannya dengan kedisiplinan sosial masyarakat perkotaan akan sesuai, dengan mengoptimalkan penggalan informasi di masyarakat 7 Ulu Palembang. Hal ini dilakukan karena merupakan wilayah yang memiliki tingkat ketidakdisiplinan yang tinggi, sehingga penulis merasa di daerah tersebut layak dijadikan subjek penelitian.

1.6.4. Sumber Data Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini memusatkan perhatian pada masyarakat Kelurahan 7 Ulu Palembang, yaitu mencoba mengungkap dan mendiskripsikan tentang kedisiplinan sosial masyarakat kota Palembang dalam mentaati peraturan-peraturan yang ada dan menjaga kenyamanan hidup dilingkungannya.

Untuk mengungkap permasalahan ini, digunakan situasi nyata sebagai sumber data. Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer yang dimaksud adalah data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian baik melalui informan dan hasil wawancara,

sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang tidak langsung dari nara sumber atau non data primer.

1.6.4.1. Sumber Data Primer

a. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2000:90). Dalam hal ini adalah individu-individu tertentu yang diwawancarai untuk keperluan informasi agar memberikan keterangan data yang diperlukan peneliti. Dalam penelitian kualitatif informan adalah sejumlah obyek yang akan diteliti atau diambil dan dijadikan parameter dalam pengambilan data informan yang dapat memberikan informasi dan data yang diperlukan dalam penelitian. Jumlah informan tidak ditentukan, karena data dapat diperoleh sewaktu-waktu sesuai dengan fakta saat di lapangan. Dengan menentukan informan sebagai kunci / inti (*key informan*) dalam sebuah perencanaan dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan kondisi dilapangan.

Menurut Koenjtaraningrat (1993:130) informan dipilih dari beberapa orang yang benar-benar dapat dipercaya dan mengetahui obyek yang diteliti. Informan pangkal (kunci) dapat memberikan petunjuk tentang individu lain dalam masyarakat yang dapat memberikan berbagai keterangan lebih lanjut yang diperlukan dalam penelitian.

Penentuan informan dalam penelitian ini digunakan dengan cara sengaja (*purposive sampling*), yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang sesuai

dengan permasalahan penelitian. Dengan *purposive*, informan ditetapkan secara sengaja dan dipilih berdasarkan kriteria atau pertimbangan-pertimbangan tertentu (Faisal, 1995 : 97). Terdapat 7 informan dalam penelitian ini yang terdiri dari 5 informan utama dan 2 informan pendukung. Adapun kriteria yang dipakai untuk mencari informasi adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat yang bertempat tinggal di Kelurahan 7 Ulu Palembang, yang benar-benar mengetahui masalah mengenai kondisi lingkungan.
2. Masyarakat yang bekerja atau berada di sekitar lokasi Kelurahan 7 Ulu Palembang.

1.6.4.2. Sumber Data Sekunder

a. Foto

Dokumen berupa foto-foto dapat memberikan atau menggambarkan mengenai situasi kondisi lingkungan serta perilaku atau aktifitas dan karakteristik masyarakat Kelurahan 7 Ulu Palembang baik melalui wawancara maupun observasi pada saat dilapangan. Foto atau dokumen ini dapat menjadi data yang berharga untuk menelaah situasi dan kondisi dari segi subyektif dan hasilnya untuk dianalisis.

Adapun dokumen berupa foto dalam penelitian ini adalah foto yang dihasilkan sendiri oleh peneliti pada saat dilapangan yaitu yang berhubungan dengan fokus penelitian yaitu tingkat kedisiplinan sosial masyarakat dalam mentaati peraturan-peraturan dilingkungannya.

b. Data Monografi

Dalam penelitian kualitatif juga diperlukan adanya dokumen yang berupa peta wilayah dan data monografi penduduk yang menggambarkan karakteristik masyarakat Palembang. Dengan adanya data monografi peneliti memperoleh gambaran mengenai batas wilayah dan karakteristik masyarakat kota Palembang.

1.6.5. Metode Pengumpulan Data

1.6.5.1. Observasi

Observasi merupakan proses yang kompleks dari proses biologis dan psikologis dan menggunakan pengamatan dan ingatan. Untuk mempermudah pengamatan dan ingatan, digunakan berupa alat-alat meliputi alat tulis untuk mencatat, alat elektronik berupa kamera dan tape rekorder, pengamatan dan pemusatan pada data yang tepat serta menambah bahan tentang obyek yang diamati.

Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati secara langsung mengenai lingkungan masyarakat Kelurahan 7 Ulu Palembang, serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan berkaitan dengan kedisiplinan sosial masyarakat dalam mematuhi dan mentaati peraturan-peraturan yang ada dilingkungan kota Palembang. Dari kegiatan observasi ini, mengamati langsung situasi dan kondisi disekitar lingkungan masyarakat kota Palembang baik yang menyangkut fisik maupun non fisik.

Manfaat dari kegiatan observasi ini peneliti melihat langsung keadaan dilapangan mengenai kondisi fisik lingkungan meliputi rumah-rumah penduduk, halaman rumah dan juga lingkungan masyarakat. Kemudian dari hasil observasi diperoleh gambaran secara umum mengenai situasi dan kondisi yang ada dilingkungan, serta perilaku kedisiplinan sosial masyarakat kota Palembang.

Adapun yang menjadi fokus observasi dalam penelitian yaitu :

1. Gambaran umum masyarakat kelurahan 7 Ulu Palembang.
2. Perilaku dan sikap masyarakat Kelurahan 7 Ulu Palembang dalam kehidupannya sehari-hari yang berkaitan dengan kedisiplinan sosial masyarakat.

1.6.5.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang bertujuan (Bogdan dan Biklen dalam Djoyomartono, 992:1). Biasanya dilakukan oleh dua orang atau lebih yang diarahkan oleh seseorang dengan maksud untuk memperoleh keterangan. Dalam situasi ini berlangsung interaksi antara pewawancara (interviewer) dengan yang diwawancarai (interviewee).

Menurut Patton (1987) dalam Djoyomartono (1992:3) ada tiga pendekatan untuk mengumpulkan data kualitatif melalui wawancara mendalam yaitu :

1. Wawancara dalam bentuk percakapan informal

Pada percakapan wawancara informal pertanyaan lahir secara spontan pada waktu berlangsung interaksi alami pada saat observasi berpartisipasi atau terjun kelapangan.

2. Wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara

Wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara, seperangkat daftar pertanyaan atau issue yang akan digali jawabannya melalui wawancara disiapkan atau disusun, sedangkan dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan bahasa yang diwawancarai.

3. Wawancara terbuka (open-ended) yang distandarisasi.

Wawancara terdiri dari seperangkat pertanyaan yang kata-katanya disusun dengan hati-hati, urutan-urutan pertanyaan disusun secara sistematis dan mencakup keseluruhan responden dengan jumlah dan urutan yang sama.

Dalam pengumpulan data ini digunakan wawancara tak berstruktur yaitu wawancara dilakukan secara informal, dimana pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan sikap, keyakinan subyek atau tentang keterangan lainnya yang berkaitan dengan kedisiplinan sosial masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, dilakukan secara spontan pada saat berinteraksi langsung dilapangan.

Selain untuk mengumpulkan data dilapangan, wawancara juga digunakan untuk melengkapi data-data yang belum jelas atau masih kurang, sehingga data dan informasi yang diperoleh semakin lengkap.

Sebelum wawancara dilakukan terlebih dahulu diadakan beberapa persiapan yaitu :

- a. Seleksi individu untuk diwawancarai,
- b. Pendekatan yaitu mengadakan pendekatan dengan orang yang telah diseleksi untuk diwawancarai,
- c. Pengembangan suasana lancar dalam wawancara dan
- d. Melakukan usaha-usaha untuk menimbulkan pengertian dan bantuan seperlunya bagi orang yang akan diwawancarai.

Kaitannya dengan penelitian ini wawancara dimaksudkan untuk mengetahui kondisi masyarakat yang akan diwawancarai serta untuk memperoleh informasi yang sifatnya mendalam terhadap masalah yang diajukan. Dalam wawancara ini terjadi percakapan antara pewawancara dan yang diwawancarai dalam suasana santai, informal, dan jawaban tidak ditentukan oleh pewawancara.

Fokus dari kegiatan wawancara adalah mengenai gambaran kedisiplinan sosial masyarakat dan penyebab rendahnya ketidakdisiplinan sosial masyarakat di Kelurahan 7 Ulu Palembang.

1.6.5.3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa gambar mengenai situasi dan kondisi lingkungan sebagai media agar dapat diamati dan diteliti lebih lanjut. Bogdan dan Biklen dalam Maleong (2002:114) mengatakan

bahwa dokumen berupa foto dalam penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya dianalisis secara induktif. Ada dua kategori yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif yaitu foto yang dihasilkan orang lain dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.

Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang diperlukan yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara, data dari kegiatan observasi, peta kota Palembang, dan data foto yang dihasilkan oleh peneliti tentang perilaku, tindakan serta situasi dan kondisi lingkungan masyarakat yang terkait dengan disiplin sosial masyarakat Kelurahan 7 Ulu Palembang.

1.6.5.4. Analisa Data

Data yang diperoleh dari lapangan tidak akan memberi makna yang berarti, apabila tidak dilanjutkan dengan analisis data. Kegiatan analisis data dilakukan sewaktu penelitian berlangsung. Dengan maksud, apabila ada data yang kurang agar segera dilengkapi, dan untuk memahami data-data yang terungkap untuk dapat diverifikasikan. Pelaksanaan analisis data dalam penulisan ini, dilakukan dengan kegiatan-kegiatan reduksi data, penyajian data (display data), mengambil kesimpulan dan verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah merupakan proses seleksi, pengfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi. Reduksi data dilakukan melalui seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, memfokuskan dan mengabstraksikan data mentah

menjadi informasi yang bermakna. Proses ini berlangsung selama pelaksanaan penelitian, yaitu pada awal penelitian sampai dengan laporan penelitian. Reduksi data dimaksudkan untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, dan membuang bagian yang tidak penting untuk mempermudah penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian berdasarkan observasi, pengamatan atau wawancara diperoleh data yang bermacam-macam dari informasi dan belum dikumpulkan. Dalam hal ini reduksi data adalah langkah yang ditempuh untuk menggolongkan dan membuat ringkasan atau uraian singkat kedalam urutan kajian yang berkaitan dengan disiplin sosial masyarakat kelurahan 7 Ulu Palembang terhadap lingkungannya.

b. Penyajian Data (Display Data)

Penyajian data yaitu proses penampilan data secara sederhana berbentuk naratif. Dalam penyajian data berwujud sekumpulan informasi yang tersusun sehingga memberikan penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan agar sajian data tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Dalam hal ini data yang diperoleh atau terkumpul setelah di reduksi data, dilanjutkan dengan penyajian data yaitu berwujud sekumpulan informasi yang tersusun sehingga memberikan keterangan berupa data yang diharapkan dalam penelitian.

c. Pengambilan Keputusan dan Verifikasi

Langkah terakhir yang ditempuh dalam menganalisis data adalah dengan pengambilan kesimpulan atau verifikasi yaitu usaha untuk mencari atau

memahami makna. Dari data yang disimpulkan kemudian diverifikasikan dengan melihat dan mempertanyakan kembali data atau catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang tepat. Hal ini dilakukan agar data yang didapat dan penafsiran data memiliki validitas.

Pengambilan kesimpulan yang dimaksud dalam tahap ini adalah memaknai data yang terkumpul. Kesimpulan perlu dibuat dalam bentuk pertanyaan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu pada pokok permasalahan yang diteliti, karena merupakan intisari dari data hasil penelitian di lapangan. Pengambilan kesimpulan pada tahap ini dilakukan secara bertahap yaitu dengan merumuskan kesimpulan sementara, perbaikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Dengan bertambahnya data dilapangan dan data yang diperlukan dapat dipelajari kembali data-data yang sudah terkumpulkan. Kegiatan verifikasi dilakukan dengan cara meminta pertimbangan pihak-pihak yang berkompeten, kegiatan ini dilakukan dengan cara terus menerus, setelah data terkumpul dan digolongkan menurut urutan kajian dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. M. Faud. 1994. *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Jakarta.
- Andi Rasdiyanah, 1995, *Pendidikan Agama Islam*, Lubuk Agung, Bandung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan.2012. *Kelurahan 7 Ulu Sumatera Selatan*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan.2012. *Pertumbuhan Penduduk Kota Palembang*.
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah. 2012. *Pemukiman Kumuh Kota Palembang*.
- Dacana, H lalu. 1996. *Pembinaan Disiplin Di Lingkungan Masyarakat Kota*. Depdikbud.
- Dinas Kebersihan Kota Sumatera Selatan. 2011. *Profil Kedisiplinan Penduduk Palembang*.
- Djoyomartono, Mulyono. 1995. *Mengenal Penelitian Kualitatif*. Semarang: IKIP
- Effendi, Irwan. 1996. *Pembinaan Disiplin Di Lingkungan Kota Di Daerah Sumatera Barat*. Depdikbud
- Gerakan Disiplin Nasional.1996. *Menyongsong Era Keterbukaan 2020*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Hidayah, Zulyani. 1996. *Sikap Budaya Antri Masyarakat Kota Yogyakarta*. Jakarta: Bupera Nugraha.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak: Edisi Keenam*. Alih Bahasa Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- KBBI.1997.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Kartono, Kartini. 1987. *Pembentukan dan Perubahan Disiplin*. Surakarta : PT. Pabean
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta

- Priodarminto, Sugeng. 1994. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta Pradika Pramita.
- Purwanto, Heri. 1999. *Pendekatan Perilaku Manusia*. Jakarta : Kedokteran EGC.
- Retnani, Dwi.2004. *Pengertian Disiplin Kerja Terhadap Produktifitas Kerja Karyawan Pada PT East Mark Indonesia Internasional*. Skripsi. Ekonomi. UNNES.
- Siregar, Kartiana. 2007. *Disiplin Kerja Dan Motivasi Kerja Berpengaruh Terhadap Prestasi Kerja*. Depdikbud
- Suhartini.2002. *Kontribusi Pendidikan Kepramukaan Terhadap Pembinaan Sikap Disiplin Siswa Kelas 1 SMA 13 Tegal 2001-2002*. Skripsi PPKN. UNNES.
- Surlito, Sarwono Wirawan.1992. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Rasindo.
- Winataputra, Udin S. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wulandari, Dewi. 2004. *Tingkat Kedisiplinan Masyarakat Dalam Menjaga Lingkungannya*. Depdikbud
- www.google.com
- <http://id.wikipedia.org>
- <http://seberangulu1.palembang.go.id>